

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Hertanu, Leonna. 2011. **A Study of the Use of Black English in Afro- American Movies Entitled *Bad Boys I and II*, and *Rush Hour I and II***. Yogyakarta: English Language Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This research discusses about Black English which is used in Afro-American movies. The movies used are *Bad Boys I and II*, and *Rush Hour I and II* which are chosen because they portray social environment needed by the researcher. The researcher has two reasons why she is interested on the topic. First, she considers that Black English has its own history made it as a unique language based on its historical background as the survived language which exists and develops. Besides that, it also arouses many controversies during its time and it is amazing to find that when it is widely used by people around the world, some of people disagree with its existence.

The problems to answer in this research are: 1) What are the expressions of Black English used in the movies? 2) What are the linguistics features of the Black English used in the movies? And 3) How is the Black English used by the speakers in the movies influenced by its social factors?

This research is a qualitative research which provides insight into complex models of human thought and language use and it looks directly at communication via texts and transcripts so, it is considered as a content analysis research. It uses Afro-American movies entitled *Rush Hour I*, *Rush Hour II*, *Bad Boys I*, and *Bad Boys II* as its subjects that are analyzed by using two instruments; human instrument and document.

Based on the analysis, it can be concluded that most of the expressions of Black English in this research tend to show platitude and information as their referential utterances. Some of the expressions of Black English tend to show boast, anger, grumble and mockery as their expressive utterances. And more less the same amount of Black English expressions as expressive utterances show directive utterances such as asking, inviting or ordering somebody to do something. It is also found out that there are only a few expressions showing phatic utterances which are divided into interactional speech in terms of greeting, thanking, and complimenting expressions and transactional speech in terms of offering something. Not only those tendencies, but those expressions of Black English also have several linguistics features. The first one is the interfaces between phonology and morphology which are marked by the occurrence of

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

assimilation and deletion. There are two results gained from the data for assimilation, the first one is the process of assimilation which changes the sound [ŋ] into sound [n] such as *kickin'*, *playin'*, *runnin'*, *doin'*, *nothin'*, and *trippin'*. The phonological process of it is called progressive assimilation. The second one is the process of assimilation which changes the last syllable into nearby sound in the beginning of the second phrase such as *lemme* and *gimme*. The examples of deletion can be seen as happens in *see'em*, *put'em*, and *c'mon*. But not only that, another linguistics feature of Black English is the interfaces between morphology and syntax which happens because some words in Black English experience morphological phenomena such as *ain't*, *gotta*, *gonna*, *wanna*, and *outta* and those words trigger a problem in the sentence they belong to and distract the structure of the sentences. The third one is pure morphology which is marked by the occurrence of clipping and cliticization such as happens in the word *roaches* and *y'all*. The fourth is pure syntax which is marked by the omission of auxiliaries such as *to be (is, am, are)*, *do, does, did, have, has* in order to make the sentence simpler. The last is pure semantics which is marked by the use of slang and swear words. When the results are analyzed from its sociolinguistics aspect, it is found that most men in the sample movies always use swear words when they talk to the same gender; especially when they are angry or dislike about something (as an expression of grumble) but sometimes they also use swear words but in less frequency and by condition of close relationship between the male speaker with their opposite gender addressee. It is also found that male speakers often use slang words when they talk to the same gender than the opposite gender although sometimes they do. But in some cases, male speakers talk more polite (in terms of the use of swear words) to opposite gender. Overall it can be concluded that the power relations of Black English speakers are influenced by many social factors such as gender, age, identity, and other factors can result differently because in a context it can be high but in another context, it can be low or even the same position as the addressee.

It is suggested that future researchers conduct studies in analyzing Black English from the phonology point of view as the language is pronounced by the speakers.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Hertanu, Leonna. 2011. **A Study of the Use of Black English in Afro- American Movies Entitled *Bad Boys I and II*, and *Rush Hour I and II***. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini membahas tentang *Black English* yang digunakan dalam film Afrika-Amerika. Film yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Bad Boys I dan II*, dan *Rush Hour I dan II* yang dipilih karena film-film tersebut mampu menggambarkan gambaran lingkungan social yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti memiliki dua alasan mengapa dia tertarik dengan topik ini. Alasan yang pertama adalah peneliti menganggap bahwa *Black English* memiliki sejarah sendiri yang membuat bahasa tersebut menjadi suatu bahasa yang unik jika didasarkan pada latar belakang sejarahnya sebagai bahasa yang tetap ada dan terus berkembang. Di samping itu, bahasa ini juga menimbulkan banyak kontroversi pada jamannya dan sangatlah luar biasa menemukan bahwa pada saat bahasa ini digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia, ada beberapa orang yang masih tidak setuju dengan keberadaannya.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga masalah untuk dijawab, yaitu: 1) “Apa saja ungkapan-ungkapan *Black English* yang digunakan di dalam film- film tersebut?” 2) “Apa saja ciri-ciri linguistik dari *Black English* yang digunakan di dalam film-film tersebut?” 3) “Bagaimana *Black English* yang digunakan oleh si pembicara di dalam film dipengaruhi oleh faktor-faktor sosialnya?”

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memberikan pengertian tentang buah pikiran manusia yang complex and penggunaan bahasa dan juga melihat secara langsung pada bentuk komunikasi melalui teks dan transkrip jadi penelitian ini menggunakan *content analysis* sebagai metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan film-film Afrika-Amerika yang berjudul *Rush Hour I*, *Rush Hour II*, *Bad Boys I*, dan *Bad Boys II* sebagai subyek penelitian yang akan dianalisa dengan menggunakan dua macam instrumen .dokumen

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ekspresi-ekspresi *Black English* dalam penelitian ini cenderung menggunakan bahasa yang basa-basi dan informatif sebagai fungsi bahasa *referentialnya*. Beberapa ekspresi-ekspresi *Black English* juga menunjukkan bahasa bualan, , gerutuan, dan ejekan sebagai fungsi bahasa *expressivenya*. Dan kurang lebih jumlah yang sama dengan fungsi bahasa sebelumnya, beberapa ekspresi-ekspresi *Black English* menunjukkan fungsi bahasa *directive* seperti misalnya meminta, mengundang, dan memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini juga ditemukan sedikit ekspresi yang menunjukkan fungsi bahasa *phatic* yang dibagi menjadi kemampuan berbicara interaksional

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam bentuk ekspresi menyapa, berterimakasih, dan memberi pujian dan kemampuan berbicara transaksional dalam bentuk menawarkan sesuatu. Namun tidak hanya menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut, tapi ekspresi-ekspresi tersebut juga memiliki beberapa karakter linguistik. Pertama, hubungan antara fonologi dan morfologi yang ditandai dengan terjadinya asimilasi dan penghilangan. Ada dua hasil data untuk asimilasi, yang pertama adalah proses asimilasi yang mengubah bunyi [ŋ] menjadi bunyi [n] misalnya yang terjadi pada kata *kickin', playin' doin', nothin', dan trippin'*. Proses fonologi dari proses tersebut disebut asimilasi progresif. Asimilasi yang kedua adalah proses asimilasi yang mengubah suku kata terakhir dalam suatu kata menjadi bunyi terdekat yang mengawali frase kedua seperti pada kata *lemme* dan *gimme*. Contoh untuk penghilangan dapat dilihat seperti yang terjadi pada kata *see'em, put'em* dan *c'mon*. Namun bukan hanya itu, karakter linguistik lain dari *Black English* adalah hubungan antara morfologi dan sintaksis yang terjadi karena ada beberapa kata-kata dalam *Black English* mengalami peristiwa morfologi seperti yang terjadi pada kata *ain't, gotta, gonna, wanna, dan outta* dan peristiwa tersebut menyebabkan masalah dalam kalimat dan mengganggu struktur dari kalimat tersebut. Yang ketiga adalah morfologi murni yang ditandai dengan terjadinya pemotongan dan persingkatan kata yang tidak bertekanan seperti yang terjadi pada kata *roaches* dan *y'all*. Yang keempat adalah sintaksis murni yang ditandai dengan terjadinya penghilangan kata pelengkap misalnya *to be (is, am, are), do, does, did, have, has* yang bertujuan untuk membuat kalimat menjadi lebih sederhana. Yang terakhir adalah semantis murni yang ditandai dengan adanya kata-kata ucapan populer dan umpatan. Jika hasil dari analisis penelitian ini dilihat dari segi ilmu bahasa sosialnya, hasil yang ditemukan adalah bahwa kebanyakan tokoh pria di dalam film-film contoh tersebut selalu menggunakan kata-kata umpatan saat mereka berbicara pada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan si pembicara; khususnya saat mereka marah atau tidak suka terhadap suatu hal (sebagai ekspresi bersungut-sungut) tapi kadang kala mereka juga menggunakan kata-kata umpatan dengan frekuensi yang lebih sedikit pada lawan jenis jika hubungan mereka dekat. Hasil lain juga ditemukan bahwa pembicara pria lebih sering menggunakan kata-kata populer terhadap sesama jenis mereka daripada lawan jenis mereka. Namun dalam beberapa hal, pembicara pria berbicara lebih sopan terhadap lawan jenisnya (dalam konteks penggunaan kata-kata umpatan). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang berbeda dipengaruhi oleh banyak faktor sosial seperti jenis kelamin, umur, identitas, dan banyak faktor lain dapat menghasilkan hasil yang berbeda karena mungkin saja dalam satu konteks sosial faktornya bisa dianggap tinggi namun dalam konteks lainnya sosial faktor tersebut bisa saja dianggap rendah atau mungkin sama dengan orang yang diajak bicara.

Disarankan kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk mengadakan studi untuk menganalisa *Black English* dari sudut pandang fonologinya ketika bahasa tersebut diucapkan oleh si pembicara.